

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gizi terjadi disetiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan (janin), bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Departemen Kesehatan RI, 2007). Kekurangan gizi dapat terjadi karena kemiskinan.(Kementerian Kesehatan RI, 2013). Kekurangan gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan menjadi penyebab masalah kesehatan dan gizi pada masa-masa berikutnya (Proyek Nasional Pemberdayaan Masyarakat Generasi, 2012). Asupan makanan yang kaya akan zat gizi akan membantu anak-anak tumbuh untuk memenuhi kebutuhan potensi fisik dan kognitif yang optimal (Barker, 2008).

Kemiskinan dan kurangnya pendapatan akan menyebabkan kurangnya kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga. Pemenuhan makanan yang bergizi akan berdampak langsung terhadap status gizi anak, bila anak kekurangan asupan zat gizi maka daya tahan tubuh anak menjadi lemah sehingga mudah terkena penyakit yang dapat mengurangi nafsu makan dan akhirnya menjadi kurang gizi (Milman *et al.*, 2005).

Pada tingkat rumah tangga ketersediaan pangan sangat tergantung dari pendapatan keluarga yang digunakan untuk menyediakan kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga. Bertambahnya jumlah anggota keluarga akan memperkecil asupan makanan tiap anggota keluarga (Atmarita, 2005). Pemanfaatan pangan salah satunya dapat dinilai dari status gizi individu anggota rumah tangga (Dewan Ketahanan Pangan *et al.*, 2009).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013 sekitar 5,10 % pertahun dengan daya beli masyarakat Rp. 633.400. Tahun 2014 tingkat kemiskinan makro 16,38%. Kondisi pendapatan rumah tangga yang rendah dan tingkat kemiskinan yang besar, relatif kurang baik dan berbahaya dalam kemampuan keluarga menyediakan makanan yang optimal bagi anggota keluarga yang dapat berdampak pada ketidakcukupan asupan makanan yang akan mempengaruhi status gizi anak. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 2015).

Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara asupan makanan dan pemanfaatan makanan oleh tubuh. Bila tubuh kekurangan makanan akan terjadi kekurangan gizi. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa pertumbuhan terutama pada 2 tahun pertama awal kehidupan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, yaitu anak dapat menjadi *stunting* atau pendek (Walker *et al.*, 2005). Data pemantauan status gizi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 44,2 %, prevalensi tersebut jauh diatas prevalensi nasional sebesar 37,2%, *stunting* mempunyai efek jangka panjang pada anak yaitu menurunnya kecerdasan sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berdampak kurang baik pada kualitas sumber daya manusia. Prevalensi berat kurang sebesar 18,35 % dan prevalensi *wasting* sebesar 5,8 %. Pada tahun yang sama prevalensi *stunting*, berat kurang dan *wasting* di Provinsi Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar 45,2 %, 25,7 %, 11,9 % sedangkan angka secara nasional untuk *stunting*, berat kurang dan *wasting* adalah 37,2%, 19,6%, 12,1%. (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Laporan *Nutrition in the First 1,000 Days State of the World's Mothers* tahun 2012 menyatakan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh kondisi pada masa 1000 hari kehidupan yaitu mulai dari janin sampai anak tersebut berusia 2 tahun (Johnson dan Brookstone, 2012). *Stunting* merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek) (Sedyaningsih, 2011). Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya: karena kemiskinan, ketahanan pangan rendah. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (*Millennium Challenge Account Indonesia*, 2014). *Stunting* pada anak sekolah merupakan manifestasi dari *stunting* pada masa balita yang mengalami gagal tumbuh kejar (*catch up growth*), defisiensi zat gizi dalam waktu yang lama serta adanya penyakit infeksi (Arisman, 2010).

Buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Anak-anak yang sangat pendek memiliki IQ yang jauh lebih rendah dibandingkan anak yang hanya pendek (Webb *et al.*, 2005). Menyelamatkan anak supaya tidak pendek (*stunting*) sangat penting sebab terkait dengan kecerdasan dan

produktivitas kerjanya kelak sebagai generasi penerus bangsa (Baket, 2008). *Stunting* mempunyai efek jangka panjang pada anak yaitu menurunnya kecerdasan sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar (Walker *et al.*, 2005).

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik diperlukan bekal kecerdasan/*intelligence* yang tinggi, karena *intelligence* adalah kemampuan untuk belajar (Wechsler cit. Azwar (2008). Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi maka secara potensial akan memiliki kemudahan dalam belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi tinggi. Namun kecerdasan adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Faktor lainnya antara lain: motivasi, sarana belajar, lingkungan keluarga. Interaksi antara faktor-faktor tersebutlah yang menjadi determinan hasil akhir dari proses belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan secara sengaja dan didasarkan pada pengukuran dan penilaian berupa angka-angka yang dicantumkan dalam laporan hasil belajar pada periode tertentu (Widyaningrum dan Rachmawati, 2007). Prestasi belajar merupakan hasil pendidikan atau tingkat yang dicapai siswa dari tujuan pendidikan mereka (Manwa, 2013). Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk nilai, baik berupa angka atau huruf (Syah, 2006).

Kerawanan pangan dapat berakibat langsung pada rendahnya status gizi dan dalam keadaan yang lebih parah dapat menurunkan kualitas fisik. Dampak lebih lanjut dalam jangka menengah pada anak sekolah dapat menurunkan kecerdasan (Apriyantono, 2005). Kekurangan zat gizi akan berpengaruh pada pengembangan otak yaitu kebutuhan pada jalur metabolik tertentu dan komponen struktur otak. Selain itu defisiensi zat gizi makro akan mempengaruhi neuroanatomi, neurokimia dan neurofisiologi perkembangan otak (Georgieff, 2007). Masalah gizi secara langsung maupun tidak langsung akan menurunkan kecerdasan anak, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta menurunkan produktifitas, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia (Ariani, 2010). Penelitian oleh Walker *et al* (2005) menemukan bahwa anak yang mempunyai riwayat status gizi pendek (*stunted*) pada usia kurang dari 2 tahun mempunyai kecerdasan lebih rendah dibandingkan anak dengan riwayat tidak *stunted* / normal (*non-stunted*). Kekurangan salah satu zat gizi akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar di sekolah.

Cara menilai prestasi belajar siswa di sekolah dasar adalah dengan melihat hasil ulangan semester setiap 6 bulan. Satu tahun terakhir rata-rata nilai prestasi belajar siswa kelas III sebesar 77.8 yang termasuk katagori baik. Mata pelajaran yang diujikan secara nasional, nilai rata-rata mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sebesar 78.1, mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 77.4 dan mata pelajaran matematika sebesar 75.5. Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah akan dapat menyebabkan kurangnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang akan berdampak pada asupan zat gizi. Kondisi ini dapat menurunkan status gizi, bila kurang gizi berlangsung lama (menahun) terjadi *stunting* yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi dan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi dan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi dan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.

2. Tujuan khusus:

- a. Menganalisis hubungan ketersediaan pangan rumah tangga dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.
- b. Menganalisis hubungan asupan gizi dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.
- c. Menganalisis hubungan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.
- d. Menganalisis hubungan ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi, kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang adanya hubungan ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi dan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan rekomendasi berbasis bukti ilmiah kepada Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Ketahanan Pangan dan para orang tua tentang hubungan ketersediaan pangan rumah tangga, asupan gizi dan kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa kelas III.

